

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran sebagai kitab suci umat Islam sekaligus menjadi pedoman atau petunjuk dalam menjalani kehidupan terutama bagi orang-orang yang menyandang gelar *al-Muttaqin* (orang yang bertakwa). Hal ini sebagaimana termaktub dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 2:

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِينَ

*Kitab (Al Qur'an) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa.*¹

Oleh karena itu, umat Islam harus mengkaji lebih serius setiap Firman-Nya terkait makna apa saja yang terkandung di dalamnya. Salah satu yang dapat dilakukan dalam memahami petunjuk Alquran yaitu melalui kisah-kisah yang tercantum di dalamnya. Ada banyak kisah yang tertulis dalam Alquran. Menurut Mannā' Khalil al-Qattān, "*ayat yang menjelaskan tentang kisah-kisah inilah yang mendominasi ayat-ayat Alquran dengan menunjukkan keadaan negeri-negeri yang ditempatinya dan peninggalan jejak mereka.*"²

Kisah yang diceritakan oleh Allah dalam Alquran bukanlah kisah main-main atau kesenangan semata, sebaliknya kisah-kisah itu penuh dengan pelajaran dan nasehat bagi mereka yang berakal.³ Pelajaran atau nasihat yang disampaikan tanpa variasi tidak akan mampu menarik perhatian, dan semua isinya pun tidak

¹ QS. al-Baqarah [2]: 02

² Usman, *Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: teras, 2009), 139.

³ Ibnu Kaşir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi, (Jakarta : Pustaka al-Kautsar, 2011), 1.

akan bisa dipahami. Akan tetapi, jika nasihat itu disampaikan dalam bentuk kisah yang menggambarkan peristiwa dalam realita kehidupan, maka akan terwujudlah tujuan dari kisah tersebut. Orang pun akan merasa senang mendengarkannya, memperhatikannya dan rasa ingin tahu serta akan terpengaruh dengan nasihat dan pelajaran yang terkandung di dalamnya.⁴

Hal ini sebagaimana firman Allah dalam Alquran surat Yūsuf ayat 111:

لَقَدْ كَانَ فِي قَصَصِهِمْ عِبْرَةٌ لِأُولِي الْأَلْبَابِ مَا كَانَ حَدِيثًا يُفْتَرَىٰ وَلَكِن تَصْدِيقَ الَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ
وَتَفْصِيلَ كُلِّ شَيْءٍ وَهُدًى وَرَحْمَةً لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Sesungguhnya pada kisah-kisah mereka itu terdapat pengajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal. Al Qur'an itu bukanlah cerita yang dibuat-buat, akan tetapi membenarkan (kitab-kitab) yang sebelumnya dan menjelaskan segala sesuatu, dan sebagai petunjuk dan rahmat bagi kaum yang beriman.*⁵

Kisah-kisah dalam Alquran meliputi kisah tentang para Nabi, pengikut mereka dan musuh-musuh mereka serta persaingan dan perkelahian antara pengikut dengan musuh. Semua ini akan memperluas wawasan dan pandangan sejarah yang bisa dipergunakan sebagai pelajaran serta menjadi pedoman bagi umat manusia. Dalam hubungan ini, ayat Alquran bisa bersifat normatif, tidak sekadar memberi informasi melainkan juga memberi instruksi dengan melihat fenomena kisah-kisah dalam Alquran. Selain itu, kisah-kisah dalam Alquran yang berkaitan dengan sejarah hampir semuanya bertujuan untuk memberikan suatu pengertian moral atau filosofis yang sifatnya universal.⁶

⁴Mannā' Khalil al-Qattān, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an, Cet. 15*, terj. Mudzakir As, (Bogor : Litera Antar Nusa, 2012), 435.

⁵ QS. Yūsuf [11]: 111

⁶ Efeeendi, "Historisitas Kisah Firaun Dalam Perspektif Islam", *Jurnal Al-Adyan*, Vol. 13, No.1, (Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Januari-Juni 2018) , 74.

Alquran tidak menceritakan kejadian dan peristiwa secara berurutan dan tidak pula memaparkan seluruh kisah itu secara panjang lebar. Kisah-kisah dalam Alquran merupakan petikan-petikan dari sejarah sebagai pelajaran kepada umat manusia dan bagaimana seharusnya mereka bisa menarik manfaat dari peristiwa-peristiwa tersebut. Sebagaimana kisah Musa dan Firaun yang diungkapkan berulang kali di beberapa surat seperti surat al-Baqarah, al-Qaṣaṣ⁷ dan menjadi kisah terpanjang di antara kisah-kisah yang ada dalam Alquran. Lain itu, kisah Maryam, kisah Nabi Ibrahim, kisah Nabi Yusuf, kisah Nabi Sulaiman, dan lainnya. Pada kisah Firaun diceritakan sebanyak 267 kali di berbagai surat dalam Alquran.⁸

Firaun merupakan salah satu tokoh yang diabadikan dalam Alquran dan ini tidak hanya sekadar informasi sebagaimana buku sejarah, tetapi ia datang untuk menjelaskan pesan-pesan sejarah. Banyak sekali pelajaran yang bisa dipetik hikmahnya dari kisah Firaun ini. Selain pelajaran yang bisa dijadikan dasar dalam membina individu⁹, di dalamnya juga memuat banyak unsur yang melibatkan hubungan antara penguasa dengan para bawahannya.

Misalnya, kisah Firaun dalam surat Al-baqarah ayat 49, sebagaimana dijelaskan dalam tafsir Ibn Katsir¹⁰, bahwa Firaun merupakan gelar bagi setiap raja Mesir yang kafir, baik yang berasal dari bangsa Amalik maupun lainnya. Sebagaimana gelar kaisar, merupakan gelar bagi setiap raja yang menguasai

⁷*Ibid*, 75.

⁸M. Firdaus Imaduddin, Isma Nida Aulia, *Signifikansi Kisah Musa dan Firaun dalam Q.S Thaha perspektif Semiotik Riffaterre*, (Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang), 4.

⁹Syaikh Muhammad al-Ghazali : *Berdialog dengan Alquran, Memahami Pesan Suci dalam Kehidupan Masa Kini*, (Bandung : Mizan, 1999), 77.

¹⁰Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Kaṣir*, terj. M. Abdul Ghoffar, dkk (Bogor : Pustaka Imam As-Syafi'I, 2014) Jilid 1, 130.

Romawi dan Syam dalam keadaan kafir. Kisra merupakan gelar bagi Raja Persia. Tubba' gelar bagi penguasa Yaman yang kafir, Najasyi bagi raja Habasyah dan Petolemeus merupakan gelar bagi raja India. Dituliskan dalam tafsir Ibn Katsir, bahwa Firaun yang hidup pada masa Nabi Musa bernama Walid bin Mush'ab bin Rayyan. Ada juga yang menyebut, Mush'ab bin Rayyan. Ia berasal dari silsilah Imlik bin Aud bin Iram bin Sam bin Nuh, julukannya adalah Abu Murrâh, aslinya dari Persia, yakni 'Asthakhar.¹¹

Firaun merupakan penguasa yang menjalankan sistem tirani serta mempunyai potensi yang lebih untuk melakukan kerusakan dibandingkan dengan kebaikan.¹² Sesungguhnya Firaun telah berbuat sewenang-wenang di muka bumi baik terhadap Allah dengan mengaku dirinya sebagai tuhan, dan juga kepada manusia.¹³ Sikap sewenang-wenang Firaun dan para pembesarnya di negeri Mesir sudah sampai pada puncaknya. Mereka menganiaya Bani Israil itu dengan bermacam-macam siksaan yang cukup kejam. Bukan Bani Israil saja yang mereka aniaya, tetapi rakyat Mesir sendiri tidak luput dari kekejaman mereka. Tidak sedikit penderitaan rakyat waktu itu hingga timbul huru-hara di mana-mana.¹⁴ Hal tersebut dapat dilihat dengan perilaku Firaun yang memperbudak kaum Israil siang dan malam untuk kepentingannya dan mempermalukan istri-istri mereka.

¹¹*Ibid.*

¹²Risa Afwi Rizkiani dengan judul "*Firaun dalam Alqur'an (Studi Kisah Firaun dalam Tafsir Al-Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho)*", (Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung : 2017), 4.

¹³M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Jakarta : Lentera Hati, 2005) jilid 10, 304.

¹⁴Dedy Suardi, *Firaun Kontemporer*, Cet. 1, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 1997),

Di samping itu, Firaun juga membunuh setiap anak laki-laki yang baru lahir karena ia mencemaskan kehadiran seorang anak lelaki akan menjadi sebab atas kehancuran dan keruntuhan kerajaannya. Penindasan lainnya yang dilakukan oleh Firaun, yaitu memotong tangan dan kaki para tukang sihir yang beriman kepada Tuhan Musa kemudian menyalibnya di atas pangkal pohon kurma. Dalam tafsir Ibn Katsir, mengutip perkataan Ibnu 'Abbas bahwa Firaun merupakan orang yang pertama kali menyalib dan memotong tangan dan kaki secara bersilang.¹⁵

Kekejaman Firaun ini banyak diabadikan dalam Alquran beberapa diantaranya dalam Alquran surat Al-Baqarah ayat 49:

وَأَذِّنَاكُمْ مِنَ آلِ فِرْعَوْنَ يَسُومُونَكُمْ سُوءَ الْعَذَابِ يُدَبِّحُونَ أَبْنَاءَكُمْ وَيَسْتَحْيُونَ نِسَاءَكُمْ
وَفِي ذَلِكُمْ بَلَاءٌ مِنْ رَبِّكُمْ عَظِيمٌ

Dan (ingatlah) ketika Kami selamatkan kamu dari (Firaun) dan pengikut-pengikutnya; mereka menimpakan kepadamu siksaan yang seberat-beratnya, mereka menyembelih anak-anakmu yang laki-laki dan membiarkan hidup anak-anakmu yang perempuan. Dan pada yang demikian itu terdapat cobaan-cobaan yang besar dari Tuhanmu.¹⁶

Alquran surat al-A'rāf ayat 124:

لَأَقْطَعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ ثُمَّ لَأَصْلَبَنَّكُمْ أَجْمَعِينَ

Demi, sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kakimu dengan bersilang secara bertimbal balik, kemudian sungguh- sungguh aku akan menyalib kamu semuanya.¹⁷

Alquran surat al-A'rāf ayat 127:

وَقَالَ الْمَلَأُ مِنْ قَوْمِ فِرْعَوْنَ أَتَدْرُ مُوسَى وَقَوْمَهُ لِيُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَيَذُرْكُ وَآلِهَتِكَ قَالَ سَنُقَاتِلُ
أَبْنَاءَهُمْ وَنَسْتَحْيِي نِسَاءَهُمْ وَإِنَّا فَوْقَهُمْ قَاهِرُونَ

¹⁵Abdullah bin Muhammad, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 10, 438.

¹⁶ QS. al-Baqarah [2]: 49

¹⁷ QS. al-A'rāf [7]: 124

Berkatalah pembesar-pembesar dari kaum Firaun (kepada Firaun): 'Apakah kamu membiarkan Musa dan kaumnya untuk membuat kerusakan di negeri ini (Mesir) dan meninggalkan kamu serta tuhan-tuhanmu?'. Firaun menjawab: 'Akan kita bunuh anak-anak lelaki mereka dan kita biarkan hidup perempuan-perempuan mereka dan sesungguhnya kita berkuasa penuh di atas mereka'.¹⁸

Dari beberapa ayat di atas menggambarkan bagaimana sosok Firaun memiliki kepribadian yang jauh dari nilai-nilai kemanusiaan. Bagaimana ia berbuat zalim sepanjang memegang kekuasaan. Akibat dari kekejaman dan kekafirannya ini, Allah membiarkan jasadnya utuh sebagai pelajaran untuk seluruh umat manusia. Kini, jasad Firaun pada masa Nabi Musa dapat ditemui di Museum al-Tahrir di Mesir. Penyelamatan jasad Firaun yang tenggelam ini termaktub dalam Alquran surat Yūnus ayat 92 yang berbunyi :

فَالْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِبَدَنِكَ لِتَكُونَ لِمَنْ خَلَقَكَ آيَةً وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ النَّاسِ عَنْ آيَاتِنَا لَغَافِلُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami.¹⁹

Kepribadian menjadi salah satu diskursus dalam ilmu Psikologi. Kepribadian didefinisikan sebagai gaya perilaku yang menetap dan secara khas dapat dikenali pada setiap individu.²⁰ Namun, dalam perkembangan kajiannya terdapat kepribadian abnormal, yaitu kepribadian yang menyimpang dari norma-norma budaya secara maladaptif atau biasa dikenal dengan gangguan kepribadian.

¹⁸ QS. al-A'rāf [7]: 127

¹⁹ QS. Yūnus [10]: 92

²⁰ David A Tomb, *Buku Saku Psikiatri Edisi 6*, terj. Martina Wiewie S, Nasrun dkk (Jakarta : Penerbit Buku Kedokteran, 2003), 232.

Secara khusus, gangguan kepribadian ini ada dalam kajian Psikologi Klinis. Gangguan kepribadian (Aksis²¹ II pada DSM²²-IV) didefinisikan sebagai suatu ciri kepribadian yang menetap, kronis, dapat terjadi pada hampir semua keadaan, menyimpang secara jelas dari norma-norma budaya, dan maladaptif serta menyebabkan fungsi kehidupan yang buruk.²³

Ada tiga faktor yang memisahkan orang-orang yang mengalami gangguan kepribadian dari orang-orang yang tidak mengalami gangguan itu. Pertama, orang-orang yang mengalami gangguan-gangguan kepribadian tersebut akan terus menerus melakukan tingkah laku itu, sedangkan orang yang tidak mengalaminya akan melakukannya kadang-kadang saja. Kedua, orang yang mengalami gangguan kepribadian ini akan memperlihatkan tingkah laku yang lebih ekstrem. Misalnya, ada perbedaan sifat yang suka akan keteraturan dan kompleksif. Ketiga, orang-orang yang mengalami gangguan kepribadian itu menderita masalah-masalah yang berat dan berlangsung lama.²⁴

Perilaku Firaun sebagaimana yang sudah dipaparkan di atas mengarah pada perilaku penderita gangguan kepribadian. Sejalan dengan apa yang dituliskan oleh Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah bahwa Firaun adalah seorang yang termasuk kelompok para perusak, yang telah mendarah daging lagi membudaya secara mantap sifat buruk dalam kepribadiannya.²⁵

²¹Aksis merupakan bagian dari diagnosis multiaksial, yaitu diagnosis psikiatrik (diagnosis untuk kejiwaan)

²²DSM singkatan dari *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorders*, yaitu panduan utama dalam diagnosis-diagnosis psikiatri.

²³ David A Tomb, *Buku Saku Psikiatri Edisi 6*, terj. Martina Wiewie S, Nasrun dkk, 232.

²⁴*Ibid*, 8.

²⁵M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 304.

Dari sederetan kisah yang terdapat dalam Alquran tersebut, penulis merasa tertarik mengangkat kisah kehidupan Firaun dengan meneliti kepribadian Firaun menggunakan analisis gangguan kepribadian. Berdasarkan kajian literatur tentang Firaun yang ditemukan, masih seputar kajian historis dan belum banyak yang membahas kisah ini dengan menggunakan pendekatan lain. Seperti pendekatan psikologi, salah satunya dengan mengkaji kepribadian Firaun. Namun, karena kompleksnya ayat-ayat yang berkisah tentang Firaun, maka penulis hanya berfokus pada ayat-ayat yang menunjukkan perilaku kejam Firaun.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, terdapat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kepribadian Firaun berdasarkan tinjauan Mufassir ?
2. Bagaimana kepribadian Firaun ditinjau dari teori gangguan kepribadian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui kepribadian Firaun dalam tinjauan Mufassir dan teori gangguan kepribadian.

D. Manfaat Penelitian

Adapun hasil dari penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk hal-hal sebagai berikut :

1. Secara teoritis, penelitian ini sebagai bentuk kegiatan pengembangan ilmu pengetahuan keislaman dalam memperkaya khazanah keilmuan khususnya di bidang disiplin ilmu Alquran dan tafsir.

2. Secara praktis, hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai referensi dalam mengkaji ayat-ayat tentang kisah-kisah dalam Alquran dengan menggunakan pendekatan tafsir corak ilmi²⁶.

E. Metode Penelitian

Dalam buku *Metodologi Penelitian Alquran dan Tafsir* karya Abdul Mustaqim menjelaskan ada empat model penelitian tafsir di antaranya adalah Penelitian Tokoh (al-Baḥṡh fī al-Rijāl al-Tafsīr), Penelitian Tematik (al-Dirāsah al-Mawdūiyyah), Penelitian Naskah Kuno (manuskrip), Penelitian Living Qur'an (Alquran yang hidup di tengah-tengah masyarakat) dan Penelitian Komparatif (al-Dirāsah al-Muqāranah).²⁷ Dari keempat model penelitian tafsir tersebut, penelitian ini merupakan penelitian tematik (al-Dirāsah al-Mawdūiyyah) dengan model tematik tokoh, yakni kajian tematik yang dilakukan melalui tokoh.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Disebut kualitatif karena dalam pendekatannya menekankan pada makna, penalaran, definisi suatu situasi tertentu (dalam konteks tertentu).²⁸

²⁶Tafsir corak ilmi adalah penafsiran Alquran yang dikaitkan dengan ilmu pengetahuan. Ayat-ayat yang digunakan pada corak ini adalah ayat-ayat *kawniyah* (ayat-ayat yang berkaitan dengan kejadian alam). Dalam menafsirkan ayat tersebut Mufasir melengkapinya dengan teori-teori sains. Namun dalam perkembangannya, tafsir corak ilmi pada masa sekarang berkembang menjadi *Tafsir al-Mawḍu'i*, ayat-ayat Alquran dipilih dan dipilah ke dalam beberapa disiplin ilmu, kemudian ditafsirkan berdasarkan teori-teori ilmiah. (Gus Arifin & Suhendri Abu Faqih, Alquran sang Mahkota Cahaya, (Jakarta : Elex Media Komputindo, 2010), 77)

²⁷ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, (Yogyakarta : Idea Press Yogyakarta, 2019), 29.

²⁸ Rukin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Sulawesi Selatan : Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, 2019), 42.

Penelitian ini juga termasuk dalam penelitian normatif yang menggunakan metode library research (penelitian kepustakaan). Oleh karena itu, sumber-sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari bahan-bahan tertulis, baik berupa literatur berbahasa Arab, Inggris maupun Indonesia yang mempunyai keterkaitan dengan permasalahan dalam penelitian ini.

2. Data dan Sumber Data

a. Data

Adapun data yang diperlukan dalam penelitian ini, meliputi :

- 1) Ayat-ayat yang berkisah tentang perilaku Firaun yang mengarah pada penderita gangguan kepribadian.
- 2) Penafsiran ayat-ayat yang berkisah tentang perilaku kejam dan bengis Firaun.
- 3) Konsep gangguan kepribadian dan macam-macamnya dalam diskursus ilmu psikologi.

b. Sumber Data

Data yang diperlukan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen perpustakaan yang terdiri dari dua jenis sumber, yakni primer dan sekunder. Sumber primer adalah rujukan utama yang akan dipakai, yaitu :

- 1) Al-Qur'an
- 2) Beberapa kitab tafsir yang relevan dengan penelitian.
- 3) Buku "Mengenal Gangguan Kepribadian"

Sedangkan sumber sekunder yang dijadikan sebagai pelengkap dalam penelitian ini adalah literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian dan pembahasan yang penulis ambil baik secara langsung maupun tidak langsung dengan pokok bahasan kajian ini. Diantaranya buku *Sejarah Bangsa Israel dalam Bibel dan Alquran* yang ditulis oleh Sheta Al-Dargazelli dan Louay Fatoohi, buku *Firaun Undercover* yang ditulis oleh Afareez Abd. Razak al-Hafiz, dan *Buku Saku Psikiatri Edisi 6* yang ditulis oleh David A. Tomb.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan prosedur sistematis dan standar untuk memperoleh data yang dibutuhkan. Maka dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data dilakukan sebagaimana metode tafsir *maudhu'i* yakni menghimpun ayat-ayat Alquran yang mempunyai tujuan dan tema yang serupa.²⁹ Kemudian, penulis menggunakan teknik dokumentasi, yaitu pengambilan data yang diperoleh melalui arsip kepustakaan, transkrip data atau dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian yang dibahas.³⁰ Pada penelitian ini ayat-ayat yang dikumpulkan yaitu seputar kisah Firaun kemudian akan dianalisis menggunakan teori gangguan kepribadian.

²⁹ Abdul Hayy al-Farmawi, *A l-Bidayah fi Tafsir al-Maudhu'i*, (Mesir: Dirasat Manhajiyah Maudh'iyah, 1997), 41.

³⁰ Husaini Usman, *Metode Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), 176

4. Teknik Analisis Data

Semua data yang terkumpul, baik primer maupun sekunder kemudian diklasifikasi dan dianalisis sesuai dengan sub bahasan masing-masing. Selanjutnya dilakukan telaah mendalam atas karya-karya yang memuat obyek penelitian. Dalam menelaah data-data tersebut, penulis menggunakan analisis kualitatif dengan metode analisis isi (*contents analysis*) yaitu suatu teknik untuk mengambil kesimpulan dengan mengidentifikasi karakteristik-karakteristik khusus suatu pesan secara subyektif dan sistematis.³¹ Dalam penelitian ini, data-data yang didapatkan akan dianalisis dengan teori gangguan kepribadian.

F. Telaah Pustaka

1. Tesis UIN Maulana Malik Ibrahim Malang ditulis oleh Fauzan Adhim dengan judul *Analisis Kepemimpinan Firaun dalam Alquran Perspektif Psikologi dan Sosiologi Kepemimpinan dan Implikasinya terhadap Manajemen Pendidikan Islam*, tahun 2016. Adapun tesis ini mengkaji kepemimpinan Firaun dalam Alquran perspektif Psikologi dan Sosiologi kepemimpinan serta menganalisis model kepemimpinan Firaun sebagai sosok yang memiliki kepribadian yang menyimpang.
2. Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung di tulis oleh Risa Afwi Rizkiani dengan judul "Firaun dalam Alqur'an (Studi Kisah Firaun dalam Tafsir Al-

³¹Arif Miftahuddin. *Konsepsi Belajar Dalam Surat Al- 'Alaqayat 1-5 dan Implementasinya Dalam Mempelajari Sains dan Teknologi*. (Institut Agama Islam Negeri Wali Songo Semarang : 2008), 12.

Manar Karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridho), 2017. Skripsi ini membahas kisah Firaun dengan menggunakan pendekatan sejarah. Dalam skripsi ini peneliti memfokuskan kajian kisah Firaun dalam tafsir al-Manar.

3. Skripsi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, ditulis oleh Rusli dengan judul *Tobat Firaun dalam Alquran (Studi Komparatif al-Tabarī dan al-Azhar)*, 2019. Fokus pembahasan skripsi ini pada kisah Firaun yang sempat mengucapkan kalimat tauhid dalam beberapa penafsiran. Peneliti dalam skripsi ini memaparkan bagaimana kisah tersebut dalam kitab tafsir *al-Tabarī dan al-Azhar*.
4. Jurnal Al-Adyan, Vol. 13, No. 1, Januari-Juni, ditulis oleh Effendi dengan judul *Historisitas Kisah Firaun dalam Perspektif Islam*, 2018. Jurnal ini mengungkap gambaran Firaun dalam teks-teks Alquran berdasarkan pendekatan historis Fazlur Rahman.

G. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam penelitian ini, sebagai berikut.

BAB I PENDAHULUAN

Bab I menjelaskan latar belakang masalah penelitian ini. Di dalamnya menjelaskan alasan-alasan urgensitas masalah ini untuk dibahas. Dari latar belakang masalah yang ada muncul rumusan masalah dalam bentuk pertanyaan yang menjadi inti pembahasan masalah serta tujuan dan manfaat yang akan menjadi gambaran maksud dari penelitian ini. Selain itu, disajikan pula metode penelitian. Mulai dari jenis penelitian, bagaimana memperoleh data yang ada, hingga sumber-

sumber data yang digunakan. Penulis juga mencantumkan kajian yang telah dilakukan terhadap penelitian-penelitian sebelumnya yang memiliki korelasi bahasan dengan tema yang penulis ambil.

BAB II QAŞAŞUL QUR'AN DAN HISTORISITAS FIRAUN

Pada bab II menguraikan tentang definisi *qaşaşul qur'an* dari berbagai pendapat ahli beserta macam-macamnya dilanjutkan dengan membahas historisitas Firaun. Disajikan dua perspektif tentang historisitas Firaun. Pertama, dari perspektif sejarah yang membahas Firaun dari kaca mata sejarah secara umum. Kedua, dari perspektif Alquran yakni membahas Firaun yang dikisahkan dalam Alquran.

BAB III GANGGUAN KEPERIBADIAN DALAM ILMU PSIKOLOGI

Bab ini secara umum menjelaskan tentang teori gangguan kepribadian. Berawal dari penjelasan tentang definisi psikologi kepribadian, hingga penggolongan jenis gangguan kepribadian yang diambil berdasarkan DSM IV-TR.

BAB IV ANALISIS KISAH FIRAUN DALAM ALQURAN TINJAUAN TEORI GANGGUAN KEPERIBADIAN

Bab ini memuat pembahasan. Menyajikan data-data yang didapatkan dari berbagai sumber data yang digunakan. Kemudian, menguraikan kisah Firaun dalam pandangan Mufassir dan hasil analisis penulis terhadap kisah Firaun dalam Alquran dengan menggunakan teori gangguan kepribadian.

BAB V PENUTUP

Bab V ini merupakan bagian akhir dalam penelitian ini. Memuat kesimpulan dari hasil yang didapatkan serta saran yang berisi tentang harapan penulis dari hasil kajian yang dilakukan.

